

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas dan kuantitas pendidikan sampai saat ini masih tetap merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha dalam pembaharuan pendidikan nasional, karena pendidikan adalah usaha sadar bertujuan pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiaakan manusia, dan proses belajar mengajar terjadi manakala adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau sesama peserta didik. Dalam interaksi tersebut pendidik memerankan fungsi sebagai pengajar atau fasilitator dalam belajar, sedangkan peserta didik sendiri sebagai pelajar atau individu yang belajar.

Pendidikan agama merupakan salah satu faktor dalam membangun moralitas masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal itu pula terjadi dalam cita-cita pendidikan nasional secara umum. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , pasal 3 yakni:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab” (2003:6-7).

Sedangkan pengertian pendidikan ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 / 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal I yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. (Sekretariat Negara RI. 2003: 12).

Sesuai dengan cita-cita di atas maka Rasulullah SAW bersabda yaitu:

أَطْبَبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan hingga sampai liang lahat”
(Az-Zarnuji, Ta’lim muta’alim, 1995:76).

Hadits inilah yang merupakan pondasi dasar akan pentingnya menuntut ilmu bagi seorang individu. Hal itu didasari atas fenomena yang ada dalam realitas hidup dan kehidupan. Dalam realitas hidup dan kehidupan, fenomena yang tampak adalah setiap gerak, tingkah laku, serta aktifitas manusia harus berdasarkan ilmu. Jika hal tersebut tidak dilakukan dengan ilmu, seseorang akan mengalami hambatan dan kesulitan tertentu.

Berdasarkan hadis di atas, menuntut ilmu itu tidak pandang usia dan waktu. Siapapun dapat melakukannya, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun tua. Kapan saja seseorang dapat melakukan tindak menuntut ilmu, tidak peduli waktu pagi, siang, sore, maupun malam. Bersekolah merupakan salah satu kiat seseorang dalam menuntut ilmu. Orang yang bersekolah secara otomatis ia akan beposisi sebagai peserta didik.

Selama ini di dalam dunia pendidikan kita, khususnya dalam proses pembelajaran yang lebih dominan oleh seorang guru dan siswa kurang dilatih untuk mengembangkan pengetahuan yang diterimanya sehingga potensi diri

yang ada pada siswa kurang dapat diaktualisasikan secara optimal. Hal ini kurang menghormati kebebasan yang ada pada siswa dan kekuasaan pribadi-pribadi. Selain itu, karena terdesak waktu yang mengejar pencapaian kurikulum, maka guru akan memilih jalan yang mudah yakni menginformasikan fakta dan konsep melalui ceramah. Akibatnya, para peserta didik memiliki banyak pengetahuan, tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan, menemukan konsep dan untuk mengembangkan ilmu pengembangan. (Ismail, 2008: 1)

Terjadinya akselerasi perubahan pada *era globalisasi* ini. Setidaknya mampu membuka mata untuk melihat fenomena kemandegan dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya dalam proses pembelajaran sebagai pendidikan. Kerangka mengantarkan dan membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagai media refleksi umat Islam harus diakui bahwa dunia pendidikan Islam masih diselamuti mendung dan aneka problematika yang belum terurai dari masa ke masa. Di antara problematika dan indikator kemandegan yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah dalam hal menerapkan metode dalam pembelajaran.

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup dan kehidupan manusia. Tidak ada manusia di dunia ini yang hidup tanpa pendidikan. Apapun profesi seseorang, baik sebagai pejabat, politikus, pengusaha, ekonom, budayawan, olahragawan, dan lain-lain, pendidikanlah

yang mengantarkannya kepada keberhasilan yang diraihnya. Dan guru merupakan sosok yang menjadi bagian terpenting dalam dunia pendidikan.

Guru merupakan subyek yang menjadi fokus bahasan ini, karena siapapun sependapat bahwa guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan, yaitu guru. (Ernawati, 2013:1)

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang memerlukan perhatian khusus, keuletan, keteguhan, ketekunan, kerajinan dan kedisiplinan. Oleh karena itu agar proses pembelajaran yang diselenggarakan berdaya guna dan berhasil guna, maka proses pembelajaran tersebut benar-benar harus dilaksanakan dengan baik dan berdisiplin tinggi. Disiplin merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran dan hal ini harus dilakukan oleh semua warga yang terlibat dalam sebuah lembaga yang melakukan proses pendidikan.

Harapan yang tak pernah sirna dan selalu dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pelajaran itu yang disampaikan guru dapat disukai anak secara tuntas. Hal ini merupakan masalah yang cukup rumit dirasakan oleh guru, di mana anak mempunyai kepribadian yang beraneka ragam, ciri khas individu merupakan keunikannya. Mereka juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Pada masa pertumbuhan anak usia dini merupakan masa pertumbuhan yang positif di mana lingkungan keluarga maupun masyarakat di sekitarnya sangat mendukung. Kehidupan sosial tumbuh dengan kemampuan bekerja sama juga dalam hal bersaing dan kehidupan kelompok sebaya. Dalam bergaul, bekerja sama dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis. Yang menjadi dasar adalah perhatian dan pengalaman yang sama.

Perkembangan ilmu dan teknologi memberikan pengaruh positif dan negatif dalam lingkungan masyarakat sekitar SDN Bintoro 03. Sehingga masyarakat menilai bahwa pendidikan hanyalah proses pembelajaran dengan tujuan prestasi akademik semata dan tidak ada penilaian terhadap prestasi spiritual. Untuk merubah sudut pandang masyarakat yang kurang sesuai tersebut, SDN Bintoro 03 melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berimbang antara aspek pengetahuan dan keterampilan (prestasi akademik) dengan aspek sikap.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SDN Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

B. Fokus Penelitian

Pelaksanaan penelitian bertitik tolak dari masalah yang sedang dihadapi dan perlu dipecahkan. Seseorang ingin mengadakan penelitian karena hasrat untuk mempunyai jabatan dari masalah yang dihadapi, masalah

merupakan kajian kebutuhan seseorang yang ingin dipecahkan dalam penelitian. (Suharsimi, 2006: 21).

Dari paparan di atas, penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015?

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Bagaimanakah upaya guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015?
- b. Bagaimanakah upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015?
- c. Bagaimanakah upaya guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yang meliputi :

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendiskripsikan upaya guru sebagai pengajar di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015.
- b. Untuk mendiskripsikan upaya guru sebagai pendidik dalam di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015.
- c. Untuk mendiskripsikan upaya guru sebagai motivator di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dan hasil penelitian ini diharapkan:

1. Menjadi referensi pembelajaran oleh berbagai pihak, baik oleh peserta didik untuk bersikap kritis, kreatif, dan inovatif, juga bagi para pendidik untuk dijadikan rujukan pengambilan kebijakan dalam proses pendidikan.
2. Mentradisikan penelitian sebagai pengembangan keilmuan/profesionalitas dan memelihara amal yang bermanfaat bagi penulis
3. Dijadikan informasi tambahan dan memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.
4. Bagi penulis, dan mahasiswa lainnya diharapkan menjadi bekal ilmu pengetahuan sehingga menjadi salah satu pedoman dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan mendidik.
5. Sebagai masukan pemikiran yang konstruktif (membangun) bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember.

6. Sebagai syarat kelulusan program strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Jember

E. Definisi Istilah

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “upaya adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan. (2008: 1595).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI NO 14 TAHUN 2005)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Kurikulum PAI, 2002).

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha pendidik profesional dalam mendidik, mengajar, dan memotivasi, peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 4).

Dari uraian diatas maka, dalam skripsi ini akan menjelaskan bahwa Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa adalah usaha pendidik profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, untuk menambah kemampuan kecerdasan dalam menilai perilaku, tindakan dan pelaksanaannya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini tiap-tiap bab terdiri atas beberapa bagian atau sub-sub yang akan disebutkan berikut ini. Sebelum memasuki bab satu terdapat beberapa halaman yang berisi, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak skripsi, kata pengantar dan daftar isi.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Dalam sub bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yang kemudian dirumuskannya masalah-

masalah yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan alasan pemilihan judul, dilanjutkan dengan penegasan judul yang menerangkan beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi dengan singkat. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berisi tentang ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti.

Bab kedua adalah Kajian Pustaka yang berisi penelitian terdahulu, dan kajian teori tentang Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spritual SDN Bintoro 03 Patrang Jember. Sajian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap masalah yang disajikan.

Bab ketiga adalah metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat penyajian data dan analisis. Bab ini menjelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah difokuskan.

Bab kelima penutup. Akan mendeskripsikan mengenai kesimpulan dan saran dari skripsi ini, kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul skripsi diatas, ada beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain, yang relevan dengan penelitian ini, dengan segala kemampuan penulis berusaha menelusuri dan menelaah beberapa hasil kajian, antara lain :

Skripsi Sumarti, 2008, *Inovasi Pendidikan Agama Islam di SMK Al Muttaqqin Banjar Sengon Jember dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa,*

Fokus penelitiannya adalah bagaimana inovasi pendidikan agama Islam di SMK Al Muttaqqin Banjar Sengon Jember dalam meningkatkan Kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Sedang sub fokus penelitian adalah bagaimana perencanaan inovasi pendidikan agama Islam di SMK Al Muttaqqin Banjar Sengon Jember dalam meningkatkan Kecerdasan spiritual dan emosional siswa, bagaimana pelaksanaan inovasi pendidikan agama Islam di SMK Al Muttaqqin Banjar Sengon Jember dalam meningkatkan Kecerdasan spiritual dan emosional siswa, dan bagaimana evaluasi inovasi pendidikan agama Islam di SMK Al Muttaqqin Banjar Sengon Jember dalam meningkatkan Kecerdasan spiritual dan emosional siswa.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Metode Observasi, Metode Interview (wawancara) dan Metode Dokumentasi. Sedangkan analisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Al Muttaqqin Banjar Sengon Jember sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam. Inovasi pendidikan agama Islam yang dilakukan adalah pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat jum'at wajib disekolah untuk siswa muslim, dan keputrian untuk siswi muslim, sunatan massal, maulid Nabi, shalat Dhuha dan BTQ yang rutin dilakukan di SMK Al Muttaqqin Banjar Sengon Jember.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu membahas tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi inovasi pendidikan agama Islam di SMK Al Muttaqqin Banjar Sengon Jember dalam meningkatkan Kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Sedang dalam penelitian ini fokus penelitian adalah bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SDN Bintoro 03 Patrang Jember. Dengan sub fokus penelitian bagaimana upaya guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, bagaimana upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan bagaimana upaya guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Jadi posisi dari penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

Peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi ajar, pengalihan pengetahuan, pengalih keterampilan, serta merupakan satu-satunya sumber belajar. Adapun peran yang harus dijalani oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

1. Upaya Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam Undang-Undang Guru (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Beratnya tanggung jawab bagi guru menyebabkan pekerjaan guru harus memerlukan keahlian khusus. Untuk itu pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Sekali guru berbuat salah, maka akan berdampak terhadap tercorengnya dunia pendidikan secara global.

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.

Peran guru ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya. (H. Hamzah B. Uno, 2008:22-23)

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai. (Hamalik, Oemar, 2007: 87)

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Membuat ilustrasi
- 2) Bertanya dan merespon
- 3) Menciptakan kepercayaan

- 4) Memberikan pandangan yang bervariasi
- 5) Menyediakan media untuk mengkaji materi
- 6) Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi.

b. Guru Sebagai Pendidik

Pendidik dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. (UU RI No 14 Tahun 2005)

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada (Hamalik Oemar, 2007: 87). Model pembelajaran berkarakter menurut Hamalik Oemar (2007: 87).

- 1) Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.
- 2) Keteladanan, memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan SDM.
- 3) Pembinaan disiplin peserta didik, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*).

c. Guru Sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran,

salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Dengan demikian, dalam hal ini selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga peran guru dituntut sebagai motivator bagi siswanya. Karena dengan demikian, siswa tidak akan mengalami titik jenuh dalam belajar dan pada akhirnya minat dan motivasi siswa dalam belajar terus meningkat.

Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, atau perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ektrinsik. (Sardiman, 2012: 137).

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- 2) Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. (Sardiman, 2012: 137)

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, tidak dapat mempengaruhi perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar. Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian dalam belajar, dengan merujuk pada pemikiran Sanjaya (2008), di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- 2) Membangkitkan minat siswa

- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- 5) Berikan penilaian
- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- 7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Di samping beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari. Dengan demikian, marilah secara bersama-sama kita sebagai guru yang profesional untuk terus selalu berpikir positif dan pantang menyerah dalam mencerdaskan anak kita sebagai penerus generasi bangsa. Mari kita tingkatkan lagi peran kita selain menjadi pendidik, pengajar, dan lain sebagainya. Kita juga harus selalu tingkatkan peran kita sebagai motivator bagi siswa kita.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini secara alamiah, temuan tersebut pertama kali digagas oleh Danah Johar dan Ian Marshall,

masing-masing dari universitas Harvard dan Oxford University melalui riset yang komprehensif membuktikan keilmiahannya tentang kecerdasan spiritual. Pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah membahas tentang Q yang ketiga. Setelah Q yang pertama yaitu *Intelligence Quotion* yang dipecahkan oleh para ahli psikolog dengan tes-tes psikologinya kemudian Q yang kedua yaitu *Emotional Quotion* yang ditemukan oleh Daniel Goleman maka yang ketiga adalah *Spiritual Quotion* sebagai gambaran utuh kecerdasan manusia yang disingkat dengan SQ. maksud dari SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 4).

Dalam *Multiple Intelligences*, sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musical, spasial, kinestetis, rasional, dan emosional. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kecerdasan manusia jumlahnya tak terbatas, yang dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga system saraf dasar yang terdapat didalam otak. Kamus Webster mendefinisikan ruh sebagai prinsip yang menghidupkan atau vital, hal yang memberi kehidupan pada organisme fisik dan bukan pada unsur materinya (nafas kehidupan). Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena

selalu terdorong untuk mengajukan pertanyaan mendasar atau pokok. Seperti: mengapa saya dilahirkan? Apa makna hidup saya? Untuk apa saya melanjutkan hidup ketika saya merasa lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Apakah yang membuat semua itu berharga?. Manusia selalu diarahkan bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialaminya. Manusia merasakan kerinduan untuk melihat hidup dalam konteks yang lebih luas dan bermakna, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, klub-klub yang diikutinya, pekerjaan atau karier, agama, maupun alam semesta itu sendiri. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 4)

SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif untuk mengubah aturan dan situasi. SQ memungkinkan manusia untuk bermain dalam batasan atau sebaliknya bermain tanpa batas. Dengan SQ manusia mampu untuk membedakan, memberi rasa moral dan mampu menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Manusia menggunakan SQ untuk memilah tentang mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang benar dan mana yang salah, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, bercita-cita, dan mengangkat dirinya dari kerendahan. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 4)

Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyalur otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan manusia. SQ menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual,

emosional, spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar manusia dapat bekerja sama dan saling mendukung. Otak manusia dirancang agar mampu melakukan hal tersebut. Meskipun demikian, mereka masing-masing (IQ, EQ, SQ) tetap memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan manusia belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ karena seseorang mungkin tinggi IQ nya, tetapi rendah EQ dan SQnya. SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Manusia harus memanfaatkan SQ bawaannya untuk menemukan jalan-jalan baru dan menemukan beberapa ekspresi makna yang segar, yaitu sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 5)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Banyak sekali diantara manusia yang menjalani hidup penuh luka dan berantakan. Manusia merindukan apa yang disebut penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam, namun hanya sedikit sumber yang bisa ditemukan dalam batasan ego manusia atau didalam simbol dan instuisi budaya manusia yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau

pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. SQ tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang dikenal memiliki seperangkat nilai meskipun nilai-nilai yang spesifik berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Dengan demikian SQ mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya mana pun. Oleh karena itu, ia pun mendahului bentuk ekspresi agama mana pun yang pernah ada. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama. SQ adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 5)

Banyak bukti ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam tela'ah-tela'ah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya pondasi-pondasi saraf bagi SQ di dalam otak, namun dominasi paradigma IQ telah menutup penelitian lebih jauh terhadap data-datanya. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 8-9)

Berikut ini adalah penyatuan empat arus penelitian yang sampai kini tetap terpisah disebabkan oleh sifat ilmu pengetahuan itu sendiri yang terlalu terspesialisasi. Penelitian tersebut adalah :

a. Penelitian tentang oleh *neuro* psikolog Michael Persinger diawal tahun 1990-an serta penelitian yang lebih baru pada tahun 1997 oleh Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya titik Tuhan (God Spot) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak.

Melalui pengamatan terhadap otak melalui topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, yaitu orang barat menanggapi penyebutan Tuhan, orang Buddha dan masyarakat lainnya menanggapi apa yang bermakna bagi mereka. Aktivitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakan-penampakan mistis para penderita epilepsi dan pengguna obat LSD. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 10).

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Ramachandran dan menunjukkan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. Titik Tuhan tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan pokok, untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.

b. Penelitian neurologi Austria Wolf Singer tentang problem ikatan pada tahun 1990-an membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang

dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman manusia seperti proses saraf yang benar-benar mengikat pengalaman manusia. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf diseluruh otak, para *neurology* dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak. Salah satu bentuk tersebut yaitu hubungan saraf serial, adalah dasar IQ manusia. Sistem-sistem saraf yang terhubung secara serial tersebut memungkinkan otak untuk mengikuti aturan, berpikir logis dan rasional secara bertahap. Dalam bentuk kedua yaitu organisasi jaringan saraf, ikatan-ikatan sekitar seratus ribu neuron dihubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan-ikatan lain yang sangat banyak. Jaringan-jaringan saraf tersebut adalah saraf bagi EQ, kecerdasan yang diarahkan oleh emosi, untuk mengenali pola dan membentuk kebiasaan. Komputer serial maupun paralel memang ada dan mempunyai kemampuan berbeda, namun mereka tidak dapat beroperasi dengan disertai makna.

- c. Sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Linas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (magneto encephalographic) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang berosilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.

d. Neurolog dan antropolog biologi Harvard Terrance Deacon baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 11).

Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cupingcuping depan otak. Computer atau bahkan monyet yang lebih unggulpun dengan sedikit pengecualian yang terbatas tidak ada yang dapat menggunakan bahasa karena mereka tidak ada yang memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 11).

Dalam istilah evolusioner, karya neurobiologist tentang bahasa dan representasi simbolis Deacon menunjukkan bahwa manusia telah menggunakan SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawinya. SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberinya potensi untuk menyala lagi (tumbuh dan berubah) serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawinya. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 12).

Manusia menggunakan SQ untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan serta untuk berhadapan dengan masalah ekstensial yaitu saat manusia secara pribadi merasa terpukul, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalunya akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah

ekstensial dan membuatnya mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ juga memberi manusia suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

Manusia dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa manusia kejantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, kepotensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan manusia dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.

Demikian pula, seseorang yang berSQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali. SQ memungkinkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. SQ membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunianya kepada orang lain dan makna-makna mereka. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 13).

Manusia menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena manusia memiliki potensi untuk itu. Masing-masing manusia membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman, visi dan ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni manusia adalah mahluk yang egois, ambisius terhadap materi dan

sebagainya. Akan tetapi manusia memiliki gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. SQ membantu manusia tumbuh melebihi ego terdekat dari dirinya dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam dirinya. SQ membantu manusia menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 13)

Manusia dapat menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat, hidup dan mati, asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan. Secara umum manusia dapat meningkatkan SQ-nya dengan menggunakan proses tersier psikologi, yaitu kecenderungan untuk bertanya, untuk mencari keterkaitan antar segala sesuatu, untuk membawa kepada permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, dengan perenungan yang sedikit menjangkau diluar diri manusia, dengan tanggung jawab, lebih sadar diri, jujur dan lebih pemberani.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, (2007: 15) Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.

8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa:”? atau bagaimana jika?
Untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi seseorang yang tinggi SQ nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian atau seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, manusia dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam dari dirinya. Manusia dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai proses yang lebih luas dari dalam dirinya. Dalam pengabdian semacam itu, manusia akan menemukan keselamatannya. Keselamatan terdalam manusia mungkin terletak pada pengabdian imajinasinya sendiri yang dalam. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 15)

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang Upaya Guru pendidikan agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SDN Bintoro 03 Patrang Jember.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab akibat dari sebuah fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas. (Margono, 2005: 36).

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Sedangkan dikatakan deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2011:11).

Maka dari itu, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2011:54).

Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini diarahkan pada proses belajar mengajar di kelas khususnya dalam kaitannya dengan Guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Jadi penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diinterpretasikan secara tepat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan (Tim Penyusun STAIN, 2013:46). Sebelum penelitian dilakukan biasanya seorang peneliti terlebih dahulu melakukan survei yang disebut dengan survei awal. Hal itu dilakukan dalam rangka mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di lokasi tersebut sehingga peneliti bisa memahami betul kondisi objek penelitian, dari situlah nantinya pertanyaan akan timbul apa, mengapa, kenapa dan bagaimana?

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti di sini ialah di SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, yang mana lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Karena di SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ada Upaya Guru pendidikan agama Islam untuk mengevaluasi Kecerdasan Spiritual Siswa.
2. Karena dewan guru Khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, Siap membantu jika peneliti mengadakan penelitian yang berkenaan dengan evaluasi tentang Kecerdasan Spiritual Siswa.

C. Obyek Penelitian

Penentuan obyek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 124).

Purposive sampling bertujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya, hal dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya dijaring dan dianalisis (Moleong, 2011:224).

Dengan teknik *purposive sampling* peneliti menentukan informan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan para informan lebih

mengetahui tentang fokus masalah yang akan diteliti. Informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala SDN Bintoro 03 Patrang Jember.
2. Guru Pendidikan Agama Islam SDN Bintoro 03 Patrang Jember.
3. Siswa SDN Bintoro 03 Patrang Jember
4. Staf SDN Bintoro 03 Patrang Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun data, dan memperoleh data yang valid. Dengan metode apapun, pengumpul data haruslah dilatih terlebih dahulu agar diperoleh data yang sesuai dengan harapan. Yang penting bagi penelitian bahwa metode-metode tersebut dilaksanakan secara objektif, tidak dipengaruhi untuk keinginan pengamat (Arikunto, 2010:275). Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain :

1. Metode Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono: “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2010: 226).

Obsevasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan (Nasution, 2004: 106). Data yang ingin diperoleh dari metode ini adalah :

- a) Letak geografis, SDN Bintoro 03, kelurahan Bintoro Kecamatan patrang, Kabupaten Jember Jawa Timur.
- b) Kondisi: keadaan sarana prasarana, keadaan siswa, keadaan lingkungan belajar dan lain-lain di SDN Bintoro 03, kelurahan Bintoro Kecamatan patrang, Kabupaten Jember Jawa Timur

2. Metode Interview

Interview (wawancara) merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa factor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi (Suharsimi Arikunto 2010: 192).

Data yang ingin diperoleh dari metode ini adalah :

- a. Sejarah berdirinya SDN Bintoro 03, Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- b. Upaya Guru sebagai pengajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa SDN Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014/2015
- c. Upaya Guru sebagai pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa SDN Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014/2015
- d. Upaya Guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa SDN Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dengan metode lain adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2010: 274).

Dengan demikian metode dokumentasi adalah untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, seperti buku-buku, arsip, atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam mengumpulkan data, SDN Bintoro 03, Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Struktur Organisasi SDN Bintoro 03
- b) Data Guru SDN Bintoro 03
- c) Data Siswa SDN Bintoro 03
- d) Sarana dan Prasarana SDN Bintoro 03
- e) Denah Lokasi SDN Bintoro 03

E. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2011: 248).

Analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2011: 11).

Ketika penggalian data telah selesai dan semua data telah terkumpul, maka saatnya peneliti menganalisis data. Proses menganalisis data terbagi menjadi 3 komponen, yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan

baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif/gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang menunjukkan kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2011: 321).

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Menurut Moleong (2011: 330-331) hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan melakukan tahapan-tahapan sebagaimana dijelaskan Moleong (2007: 127-148) yang ditetapkan sebagai berikut

1. Tahap pra-lapangan, dalam hal ini peneliti menyiapkan berbagai keperluan sebelum terjun kelapangan, termasuk kesiapan etika dan mental dan administrasi sebelum penelitian (termasuk perijinan).
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi:
 - a. Memahami latar penelitian,
 - b. Memasuki lapangan,
 - c. Pengumpulan data.
3. Tahap analisa data hasil penelitian
4. Tahap pembuatan laporan berupa skripsi.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN Bintoro 03 Patrang Jember

Sekolah Dasar Negeri Bintoro 03 Patrang Jember merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Kabupaten Jember. SDN Bintoro 03 Patrang Jember mendapat izin resmi dari pemerintah untuk melakukan proses KBM dengan terbitnya SK. dari Pemerintah Kabupaten Jember dan Dinas pendidikan Sekolah Dasar Negeri Bintoro 03 NPSN : 201524912 dengan status terdaftar, dimana keberadaannya sangat diharapkan oleh masyarakat.

Kemudian akreditasi ulang dan mendapatkan status terakreditasi B dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 212350993082 pada tanggal 30 Juli 1975 sampai sekarang. Peningkatan kuantitas jumlah siswa/siswi disatu sisi sangat mengembirakan. Akan tetapi disisi lain hal ini otomatis menuntut lembaga untuk dapat mengelola lembaga ini secara profesional. Disinilah perlunya sarana dan prasarana, pembiayaan yang cukup, perencanaan yang matang, SDM yang mumpuni, proses yang memenuhi standart dan hal-hal lain untuk pengembangan lembaga kedepan.

2. Visi – Misi dan Tujuan SDN Bintoro 03 Patrang Jember

Sejak SDN Bintoro 03 Patrang Jember ditetapkan menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN), maka sekolah tersebut mempunyai Visi, Misi dan Tujuan Sekolah sebagai berikut :

a. Visi Sekolah :

“Unggul dalam peningkatan prestasi belajar serta menjadi manusia beriman, berhasil, terampil dan berkepribadian sesuai potensi yang dimiliki“.

Indikator Visi Sekolah tersebut, meliputi :

- 1) Unggul dalam prestasi akademik.
- 2) Unggul dalam prestasi non-akademik.
- 3) Unggul dalam aktivitas keagamaan. (Data dokumentasi SDN Bintoro 03 Patrang)

b. Misi Sekolah :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan latihan yang kontinyu dan intensif.
- 3) Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dilandasi saling menghargai dan menghormati melalui pendidikan IMTAQ.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan warga sekolah dan masyarakat. (Data dokumentasi SDN Bintoro 03 Patrang)

c. Tujuan Sekolah :

Bertolak dari Visi dan Misi yang telah dirumuskan, maka tujuan sekolah yang diharapkan pada tahun 2006 adalah sebagai berikut :

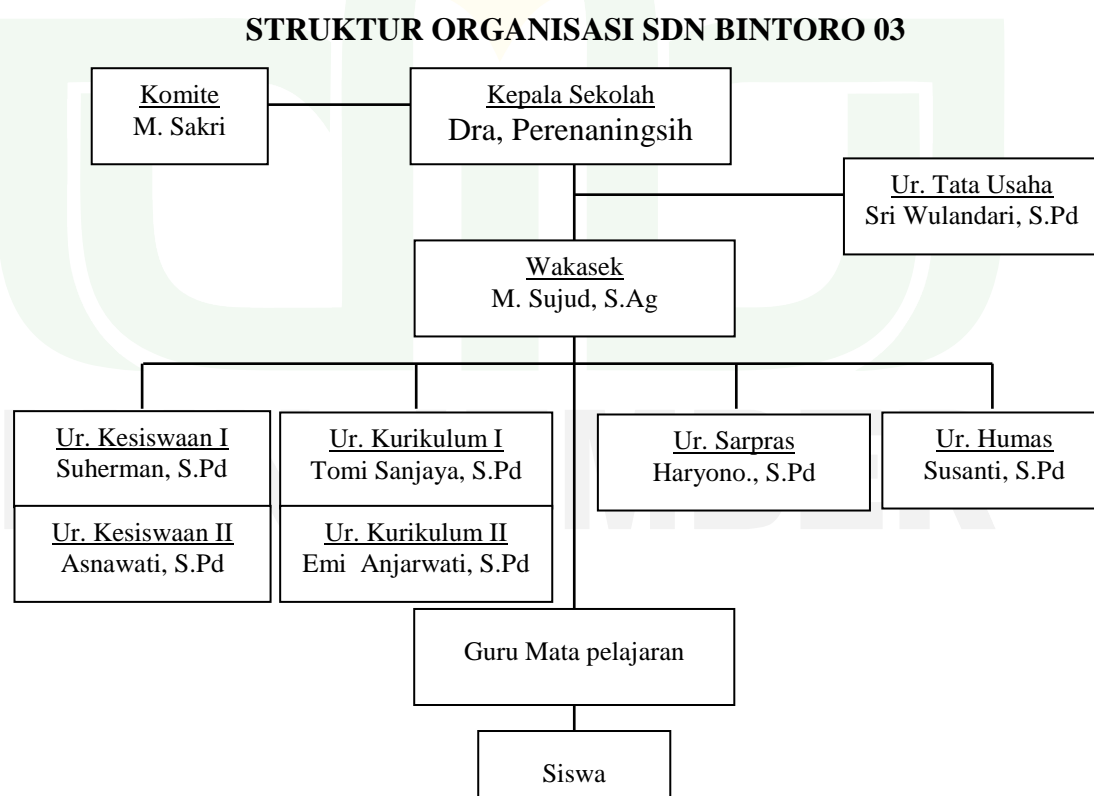
- 1) Rata-rata pencapaian skor (GSA) + 0,88.
- 2) Peningkatan prestasi akademik meningkat dari 50% menjadi 75%.
- 3) Melalui pembinaan dan pelatihan yang berjenjang, mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler siswa dari 50% menjadi 80% prestasi non-akademik siswa dapat meningkat dari 60% menjadi 70%.
- 4) Sekolah dapat melaksanakan MPBS sesuai dengan kriteria ideal sebesar 85%.
- 5) Peningkatan inovasi proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar sebesar 40%.
- 6) Pengembangan dan peningkatan penataan lingkungan sekolah dari 50% menjadi 80%, sehingga menjadi lingkungan belajar yang kondusif dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada.
- 7) Penambahan peralatan pendukung pembelajaran yang ada diruang multi media dan ruang komputer berupa penggantian tipe komputer dari pentium 100 ke pentium 3 sebanyak 30 unit, karena kondisi programnya sudah ketinggalan, seperangkat sound-system, 1 unit handycam dan 2 unit peralatan musik.
- 8) Meningkatkan profesionalitas guru menuju peningkatan mutu pendidikan sebesar 85%.

9) Meningkatkan pemahaman kitab suci dan wawasan keagamaan seluruh peserta didik dari 60% menjadi 80%.

10) Partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan meningkat sebesar 85%.

3. Struktur Organisasi SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015

Dalam rangka mewujudkan SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang sebagai lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam aktifitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan hingga siswa dengan struktur organisasi sebagai berikut :



(Data dokumentasi SDN Bintoro 03 Patrang)

4. Keadaan Guru SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015

Guru SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang pada tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak : 13 orang

Tabel 4.1
Keadaan Guru SDN Bintoro 03 Patrang Jember

| NO | NAMA NIP | Tempat, Tanggal lahir | L/ P | Ijasah tertinggi | Jabatan di sekolah |
|----|---|--------------------------|------|---------------------|-----------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Dra. Perenaningsih NIP. 19640311 198504 2 001 | Jember, 11- 03-1964 | P | S1 | Kepala Sekolah |
| 2 | M. Sujud, S.Ag NIP.19541204 197912 1 004 | Jember, 04-12-1954 | L | S1 | Guru PAI |
| 3 | Herman Pranoto, S.Pd NIP.19600107 198112 1 003 | Jember, 07-01-1960 | L | S1 | Wali Kelas VI |
| 4 | Susantini Wigati Ningsih, S.Pd NIP.19620129 198201 1 009 | Magelang, 19620129 | P | S1 | Wali Kelas III |
| 5 | Tomi Sanjaya, S.Pd | Jember, 22-10-1984 | L | S1 | Wali Kelas V |
| 6 | Naumu, S.Pd | Jember, 27-03-1983 | L | S1 | Wali Kelas IV |
| 7 | Umi Tarwiyah Fajartini, S.Pd.SD | Jember, 26-01-1979 | P | S1 | Guru B.Inggris |
| 8 | Nur Arifa, S.Pd | Jember, 15-06-1992 | P | S1 | Wali Kelas II |
| 9 | Asnawati, S.Pd | Jember, 17-01-1986 | P | S1 | Wali Kelas I |
| 10 | Sri Wulandari, S.Pd | Jember, 25-02-1982 | P | S1 | OPS |
| 11 | M. Muhra, S. Pd.I | Jember, 17-09-1986 | L | S1 | Pembina Pramuka |
| 12 | Haryono, S.Pd | Jember, 27-10-1987 | L | S1 | Guru Penjaskes |
| 13 | Ningrat Subekti | Jember, 19-12-1971 | L | SMP | Penjaga |

(Data dokumentasi SDN Bintoro 03 Patrang)

5. Keadaan Siswa – Siswi SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015

Berdasarkan data dokumentasi SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang kondisi siswa SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Siswa-Siswi SDN Bintoro 03 tahun pelajaran 2014/2015

| Kelas | Jumlah Siswa | | Jumlah | Keterangan |
|--------|--------------|-----------|--------|------------|
| | Laki - Laki | Perempuan | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| I | 40 | 33 | 73 | |
| II | 34 | 33 | 67 | |
| III | 27 | 26 | 53 | |
| IV | 40 | 33 | 73 | |
| V | 34 | 33 | 67 | |
| VI | 27 | 26 | 53 | |
| Jumlah | 202 | 184 | 386 | |

(Data dokumentasi SDN Bintoro 03 Patrang)

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015

Untuk mengetahui sarana fisik SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Adapun mengenai data sarana prasarana di SDN Bintoro 03 Kecamatan Patrang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Bintoro 03 tahun pelajaran 2014/2015

| No | Jenis Barang | Jumlah | Luas m ² | Keterangan |
|----|----------------------|--------|---------------------|--------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Ruang Aula | 1 | 175 | Keadaan Baik |
| 2 | Ruang Belajar | 27 | 1699 | Keadaan Baik |
| 3 | Ruang TU | 1 | 28 | Keadaan Baik |
| 4 | Wakasek | 1 | 18 | Keadaan Baik |
| 5 | Ruang data | 1 | 16 | Keadaan Baik |
| 6 | Ruang Koperasi Siswa | 1 | 60 | Keadaan Baik |
| 7 | Ruang Dapur | 1 | 12 | Keadaan Baik |
| 8 | Ruang Gudang | 1 | 56 | Keadaan Baik |
| 9 | Ruang Ganti Pakaian | 1 | 22 | Keadaan Baik |
| 10 | Ruang Komputer | 1 | 56 | Keadaan Baik |
| 11 | Ruang Osis | 1 | 30 | Keadaan Baik |
| 12 | Musholla | 1 | 110 | Keadaan Baik |
| 13 | Ruang Laboratorium | 2 | 207 | Keadaan Baik |
| 14 | Ruang Perpustakaan | 1 | 84 | Keadaan Baik |
| 15 | Ruang Guru | 1 | 150 | Keadaan Baik |
| 16 | Ruang BP | 1 | 35 | Keadaan Baik |
| 17 | Ruang UKS | 1 | 27 | Keadaan Baik |
| 18 | Ruang Keterampilan | 1 | 154 | Keadaan Baik |
| 19 | Sanggar Pramuka | 1 | 30 | Keadaan Baik |
| 20 | Tempat Sepeda | 2 | | Keadaan Baik |
| 21 | WC Guru | 3 | 4 | Keadaan Baik |
| 22 | WC Siswa | 4 | 45 | Keadaan Baik |
| 23 | Lapangan Basket | 1 | 110 | Keadaan Baik |
| 24 | Lapangan Upacara | 1 | 1230 | Keadaan Baik |

(Data dokumentasi SDN Bintoro 03 Patrang)

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember

Upaya guru merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh setiap guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif di SDN Bintoro 03 Patrang menerapkan prosedur Manajemen Kelas baik secara Preventif maupun Kuratif. Adapun prosedur Manajemen Kelas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan kesadaran guru sebagai pendidik

M. Sujud, (Guru PAI SDN Bintoro 03) mengemukakan bahwa: “Guru sebagai pendidik merupakan model/ suri tauladan bagi siswa-siswinya, baik keteladanan dalam berpikir, mental spirituil, cara berbicara, bersikap dan berpenampilan serta berkepribadian mulia.”(Wawancara pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 pukul 08.30-09.30 WIB)

Maka, kedudukan guru disini bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelindung, dsb yang mempunyai tanggung-jawab penuh terhadap proses pendidikan siswa, sehingga ia menjadi guru yang profesional dan juga sebagai fasilitator, motivator bagi siswa-siswinya.

b. Peningkatan kesadaran siswa

Disamping itu, M. Sujud juga menambahkan bahwa:

“Kelas yang kondusif tercipta adanya disiplin, baik dari guru maupun siswa itu sendiri. Dengan berdisiplin siswa akan terbiasa tertib dan teratur, baik ia berada dirumah maupun di tempat umum lainnya. Bila siswa sudah dibiasakan untuk berdisiplin, ia akan menjadi patuh terhadap peraturan dengan norma yang ada.” ”(Wawancara pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 pukul 08.30-09.30 WIB)

Kepatuhan tersebut, bukan karena siswa takut kepada guru, tetapi atas kesadaran siswa itu sendiri. Maka dari itu, siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi akan kebutuhan dan kedudukannya dalam proses pendidikan, agar tercipta suasana yang harmonis antara guru dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar.

c. Pengenalan terhadap tingkah laku siswa

Menurut penuturan M. Sujud, bahwa: “Mengingat akan kepribadian dan karakteristik siswa yang berbeda-beda, maka tugas guru untuk menentukan atau menetapkan pendekatan atau metode yang sesuai digunakan dalam situasi dan kondisi kelas tertentu.” (Wawancara pada hari Kamis tanggal 4 September 2014 pukul 08.00-09.00 WIB)

Seorang guru harus selalu memperhatikan dan berusaha mengenali semua perilaku maupun tingkah laku siswa, baik secara personal maupun kelompok selama berada di dalam kelas pada saat menerima pelajaran, maupun diluar kelas, bagaimana cara mereka bergaul dan dengan siapa saja mereka berteman.

d. Pembuatan Kontrak Sosial

Berkaitan dengan hal ini M. Sujud juga menyatakan bahwa:

“Pembuatan kontrak sosial di SDN Bintoro 03 Patrang, yaitu dengan cara membuat dan menetapkan tata tertib di setiap kelas yang telah disepakati bersama melalui rapat dinas, rapat wali murid, dengan

sepengetahuan Kepala Sekolah. Sehingga, jika terjadi suatu pelanggaran akan menjadi point tersendiri bagi yang melakukannya dalam bentuk apapun.” (Wawancara pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 pukul 08.30-09.30 WIB).

Kontrak sosial merupakan norma dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas, baik secara tertulis maupun lisan dengan tujuan untuk mengukur, mengetahui standar tingkah laku maupun pelanggaran yang telah dilakukan siswa. Kontrak sosial yang baik adalah dapat meminimalisir terjadinya suatu kesalahan/ pelanggaran.

e. Menetapkan Alternatif Pemecahan

Menurut penuturan M. Sujud, bahwa:

“Apabila setelah dibentuknya tata tertib kelas masih terdapat sebagian siswa yang melakukan pelanggaran yang dapat mengganggu jalannya Proses Belajar Mengajar, seperti tidak mengerjakan tugas dari guru, terlambat masuk kelas, kurang memperhatikan pelajaran, dsb. Maka untuk mengatasi hal tersebut, harus dicari solusinya, dengan bertanya kepada anak tersebut ada masalah apa, kemudian apa yang menjadi penyebabnya.”(Wawancara pada hari Kamis tanggal 4 September 2014 pukul 08.00-09.00 WIB)

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Sujud bahwa

“Kita sebagai guru harus paham dengan keadaan fisik maupun psikis siswa, terutama dengan perubahan dan pola kehidupan saat ini. Kita harus memahami apa permasalahan yang dihadapi siswa tersebut, kemudian mencari tahu apa penyebab timbulnya permasalahan. Setelah itu, mencari jalan keluarnya dan bagaimana menindaklanjutinya.”(Wawancara pada hari Kamis tanggal 4 September 2014 pukul 08.30-09.30 WIB)

Maka dari itu, guru harus terus memantau dan memberikan perhatian kepada siswa agar mengetahui perubahan dan perkembangan kondisinya dengan memberikan bimbingan, pengarahan dan memilih pendekatan yang dianggap paling sesuai.

2. Upaya Guru Sebagai Pengajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.

Menurut Pirenaningsih selaku Kepala SDN Bintoro 03 menerangkan bahwa:

”Upaya guru sebagai pengajar ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.”(Wawancara pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 pukul 08.30-09.30 WIB).

M. Sujud menambahkan bahwa: “Upaya guru sebagai pengajar guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi agar tercipta pembelajaran yang efektif”. (Wawancara pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 pukul 08.30-09.30 WIB)

Faktor yang dapat mempengaruhi pada kecerdasan spritual siswa, salah satunya faktor dari guru itu sendiri. Karena, apabila guru hanya mengajar saja tanpa mengetahui bagaimana kondisi fisik dan psikis siswa tidak akan pernah berjalan efektif. Maka dari itu, untuk mengantisipasi dan

menghindari hal demikian kepala sekolah sebagai manajer, supervisor, administrator, dan fasilitator mempunyai tanggung-jawab dalam memberi pengarahan/ pembinaan dan bimbingan kepada Bapak/ Ibu guru.

3. Upaya Guru Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tangkas, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh semua orang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

“Dari contoh RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah diterapkan di SDN bintoro 03 Patrang Jember sudah cukup berhasil Salah satu contoh yaitu Standar Kompetensi: Memahami dasar dan tujuan akidah islam. Kompetensi Dasar: Menjelaskan dasar dan tujuan Akidah Islam. Menunjukkan dalil tentang dasar dan tujuan Akidah Islam. Hubungan antara Iman, Islam dan Ihsan. Dalil tentang Iman, Islam dan Ihsan. Dengan tujuan: Pendidik mampu memahami dasar dan tujuan akidah Islam, menunjukkan dalil tentang dasar dan tujuan akidah Islam, hubungan antara Iman, Islam dan Ihsan serta dalil tentang Iman, Islam dan Ihsan. Karena situasi dalam kelas sudah menunjukkan hasil yang cukup baik, dari para peserta didik yang sudah bias mengikuti dalam model yang telah diterapkan pendidik. (Hasil Wawancara Dengan. Pirenaningsih Kepala SDN Bintoro 03 Patrang Jember. Pada Tanggal 4 September 2014).

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, pendidik mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi

pelajaran sehingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

M. Sujud, (Guru PAI SDN Bintoro 03) mengemukakan bahwa:

“Guru sebagai pendidik merupakan model/ suri tauladan bagi siswa-siswinya, baik keteladanan dalam berpikir, mental spirituil, cara berbicara, bersikap dan berpenampilan serta berkepribadian mulia.”

“Pembelajaran selama ini sudah dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah, disamping sekolah juga memberikan tambahan-tambahan pelajaran yang sifatnya adalah mulok. Terkait dengan mata pelajaran aqidah akhlaq kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Cara pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran tersebut ialah tergantung pada pendidik mata pelajaran, yang paling penting peserta didik dapat memahaminya dan melaksanakannya dengan baik serta adanya hubungan yang harmonis antara pendidik mata pelajaran dengan para peserta didik dan dapat terciptalah suasana kelas yang efektif dan menyenangkan. Seorang pendidik juga harus dapat memberikan stimulus terhadap peserta didik dengan berbagai cara serta tujuan kesempurnaan terhadap tujuan pembelajaran. Pendidik juga harus dapat mengetahui masalah psikologi peserta didik dalam pembelajaran sehingga proses KBM juga dapat berjalan dengan mulus dan tidak ada hambatan. Hambatan dan masalah memanglah ada dan sering ditemui, akan tetapi bagaimana caranya pendidik dapat mengajak peserta didik untuk dapat keluar dari permasalahan dan mendapatkan solusi yang tepat.”(Wawancara pada hari Rabu tanggal 3 September 2014 pukul 08.30-09.30 WIB)

Menurut Pirenaningsih Kepala Sekolah menyatakan:

“Pendidik merupakan syarat utama yang harus diperhatikan, sehingga pendidik harus mempunyai kompetensi yang unggul sesuai dengan jalur pendidikannya. Jika pendidik merupakan syarat utama yang harus diperhatikan, sehingga pendidik harus mempunyai kompetensi yang unggul sesuai dengan jalur pendidikannya itu semua adalah langkah utama dalam menerapkan keberhasilan pembelajaran. Sehingga hampir 85% pendidik sudah memenuhi standar kependidikan yaitu memiliki ijazah S-1 pendidikan. (Hasil Wawancara dengan Pirenaningsih Kepala SDN Bintoro 03 Patrang Jember. Pada Tanggal 4 September 2014).

Menurut pengamatan penulis bahwa proses belajar mengajar diterapkan bisa berjalan dengan baik jika seluruh komponen terpenuhi, dari pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan pendidik yang mempunyai kompetensi sesuai dengan jalur pendidikan tersebut. Berdasarkan Hasil wawancara penulis dengan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu adanya dukungan yang konkrit mulai dari sarana prasarana, model pembelajaran, dan pendidik yang berkomptensi sesuai dengan jalur pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Cara pendidik mengajar pada mata pelajaran PAI di SDN Bintoro 03 Patrang Jember ini adalah dengan banyak memberikan tugas-tugas atau latihan serta hafalan ayat-ayat pendidikan agar peserta didik dapat berfikir secara mandiri. Namun demikian pendidik masih tetap menjadi pilar utama dalam pembelajaran dan memberikan arahan-arahan yang membangun. Secara keseluruhan kurikulumnya.

4. Upaya Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Dengan demikian, dalam hal ini selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga peran guru dituntut sebagai motivator bagi siswanya. Karena dengan demikian, siswa tidak akan

mengalami titik jenuh dalam belajar dan pada akhirnya minat dan motivasi siswa dalam belajar terus meningkat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ektrinsik.

Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. seseorang mempunyai motivasi instrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi instrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi instrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara instrinsik, yaitu:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
- 2) Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam b Intrinsik dan motivasi Ektrinsik.atas-batas daerah belajar yang pokok.

- 3) Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- 4) Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.
- 5) Meminta siswa-siswanya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut Sardiman (2006) motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

M. Sujud mengemukakan bahwa:

“Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang meneriknya proses belajar mengajar bagi siswa. Motivasi ekstrinsik dan instrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. (Wawancara pada hari Kamis tanggal 8 September 2014 pukul 08.30-09.30 WIB).

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar Pengaruh alam sekitar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai arti yang penting. Sekalipun cara bekerjanya tidak dengan kehendak, kesadaran dan tidak teratur. Oleh karena itu disebut fungsional bagi masyarakat. Pendidikan tensional, artinya pengaruh yang diadakan dengan sengaja, oleh orang dewasa kepada anak, supaya dengan pertolongan itu anak dapat mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian berarti pendidikan harus merenungkan tentang tujuan yang harus dicapai. Sebab apa anak belajar? Mengapa ia mau dan suka belajar, apakah sebabnya ia harus belajar?

Lebih lanjut M. Sujud menjelaskan bahwa:

”Pertumbuhan dan pembentukan manusia ada beberapa motif yang menggerakkan anak mau belajar antara lain:

- a. Motif psikologik. Setiap makhluk hidup mempunyai dorongan untuk berkembang sesuai dengan caranya masing-masing. Menurut kodratnya manusia ingin mengetahui sesuatu, bukan hanya kesanggupan mengetahui sesuatu begitu saja, tetapi juga terdapat kecenderungan untuk bekerja dan mengenal.
- b. Motif praktis. Semua pengetahuan mempunyai nilai praktis. Untuk memperoleh kedudukan dalam hidup pada hakikatnya kita berhasil memenuhi kebutuhan tertentu.
- c. Motif pembentukan kepribadian. Pengetahuan dan kesehatan tidaklah hanya menghasilkan saja, tetapi juga menaikan kepribadian dalam segi estetik dan intelektualistik.
- d. Motif kesusilaan. Terbentuknya kepribadian berarti bahwa wataknya ikut terbentuk dalam kesusilaan.
- e. Motif sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia harus belajar segala sesuatu yang layak diketahui dan dikerjakan dalam hidup pergaulan.
- f. Motif ketuhanan. Belajarlah agar dapat mengabdikan pada Tuhan. Segalapaengetahuan, dan kecakapan kita, harus kita arahkan pada suatu tingkatan di mana kita dapat menyadari hubungan kita sebagai manusia dengan Tuhan. (Wawancara pada hari Kamis tanggal 8 September 2014 pukul 08.30-09.30 WIB)

C. Pembahasan Temuan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember.

Peran guru merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh setiap guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif, agar Proses Belajar Mengajar dapat berjalan efektif. Maka, upaya untuk menciptakan dan mengembangkan motivasi siswa dalam belajar di SDN Bintoro 03 Patrang Jember melalui prosedur dalam Manajemen Kelas baik secara Preventif maupun Kuratif. Adapun prosedur Manajemen Kelas tersebut adalah sebagai berikut:

Maka, kedudukan guru disini bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelindung, dan yang mempunyai tanggung-jawab penuh terhadap proses pendidikan siswa, sehingga ia menjadi guru yang profesional dan juga sebagai fasilitator, motivator bagi siswa-siswinya.

Siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi akan kebutuhan dan kedudukannya dalam proses pendidikan, agar tercipta suasana yang harmonis antara guru dengan siswa dalam Proses Belajar Mengajar.

Seorang guru harus selalu memperhatikan dan berusaha mengenali semua perilaku maupun tingkah laku siswa, baik secara personal maupun kelompok selama berada di dalam kelas pada saat menerima pelajaran,

maupun diluar kelas, bagaimana cara mereka bergaul dan dengan siapa saja mereka berteman.

Kontrak sosial merupakan norma dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas, baik secara tertulis maupun lisan dengan tujuan untuk mengukur, mengetahui standar tingkah laku maupun pelanggaran yang telah dilakukan siswa. Kontrak sosial yang baik adalah dapat meminimalisir terjadinya suatu kesalahan/pelanggaran.

Maka dari itu, guru harus terus memantau dan memberikan perhatian kepada siswa agar mengetahui perubahan dan perkembangan kondisinya dengan memberikan bimbingan, pengarahan dan memilih pendekatan yang dianggap paling sesuai.

2. Upaya Guru Sebagai Pengajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember.

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.

Upaya guru sebagai pengajar ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru

harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya

Faktor yang dapat mempengaruhi pada hasil belajar siswa, salah satunya faktor dari guru itu sendiri. Karena, apabila guru hanya mengajar saja tanpa mengetahui bagaimana kondisi fisik dan psikis siswa tidak akan pernah berjalan efektif. Maka dari itu, untuk mengantisipasi dan menghindari hal demikian kepala sekolah sebagai manajer, supervisor, administrator, dan fasilitator mempunyai tanggung-jawab dalam memberi pembinaan dan bimbingan kepada Guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila guru melakukan kesalahan dalam Proses Belajar Mengajar, akan diberi peringatan khusus demi perbaikan dalam pengajaran dan pembelajaran. Guru juga diikuti-sertakan dalam program-program pendidikan, seperti seminar pendidikan, penataran guru, MGMP, workshop, dll untuk menunjang dan menjadikan mereka sebagai guru yang profesional. Ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan dan ijazah terakhir sebagai sarjana. Maka, para guru yang ada di SDN Bintoro 03 Patrang Jember sangat berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Upaya Guru Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tangkas, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh semua orang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Dalam konteks pendidikan, pendidik mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidik merupakan syarat utama yang harus diperhatikan, sehingga pendidik harus mempunyai kompetensi yang unggul sesuai dengan jalur pendidikannya. Jika pendidik merupakan syarat utama yang harus diperhatikan, sehingga pendidik harus mempunyai kompetensi yang unggul sesuai dengan jalur pendidikannya itu semua adalah langkah utama dalam menerapkan keberhasilan pembelajaran. Sehingga hampir 85% pendidik sudah memenuhi standar kependidikan yaitu memiliki ijazah S-1 pendidikan.

4. Upaya Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang

berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Dengan demikian, dalam hal ini selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga peran guru dituntut sebagai motivator bagi siswanya. Karena dengan demikian, siswa tidak akan mengalami titik jenuh dalam belajar dan pada akhirnya minat dan motivasi siswa dalam belajar terus meningkat.

Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, atau perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ektrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu ada perangsang dari luar, karena

dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri bukan dorongan dari luar.

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan siswa yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi siswa. Menurut Usman (2005) motivasi instrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri.

Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. seseorang mempunyai motivasi instrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi instrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi instrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara instrinsik, yaitu:

- a. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.

- b. Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
- c. Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- d. Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.
- e. Meminta siswa-siswanya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut Sardiman (2006) motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan

perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar Pengaruh alam sekitar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai arti yang penting. Sekalipun cara bekerjanya tidak dengan kehendak, kesadaran dan tidak teratur. Oleh karena itu disebut fungsional bagi masyarakat. Pendidikan tentional, artinya pengaruh yang diadakan dengan sengaja, oleh orang dewasa kepada anak, supaya dengan pertolongan itu anak dapat mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian berarti pendidikan harus merenungkan tentang tujuan yang harus dicapai. Sebab apa anak belajar? Mengapa ia mau dan suka belajar, apakah sebabnya ia harus belajar?.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SDN Bintoro 03 Patrang Jember.

1. Kesimpulan Umum

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015 sangat baik sekali, sesuai dengan hasil penelitian peneliti di lapangan bahwa guru berperan sebagai penyampai materi ajar, pengalihan pengetahuan, pengalih keterampilan, serta merupakan salah satu-satu sumber belajar.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Upaya guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di SDN Bintoro 03 Patrang Jember adalah melakukan kegiatan menyampaikan materi dalam proses pembelajaran, berdasarkan kurikulum pendidikan tahun 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di SDN Bintoro 03 Patrang Jember adalah melakukan interaksi dengan peserta didik, agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek

kognitif), mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

- c. Upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di SDN Bintoro 03 Patrang Jember adalah memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam belajar, agar peserta didik memiliki motivasi untuk belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti memberi saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi guru agama khususnya, orang tua pada umumnya serta para siswa-siswa.

1. Agar kegiatan meningkatkan kecerdasan spritual siswa siswa dapat lebih efektif mencapai hasil yang di inginkan, di sarankan agar guru agama meningkatkan kerja sama dengan sesama guru maupun pihak terkait dalam mengelolah pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.
2. Agar pihak sekolah lebih meningkatkan perhatian terhadap siswanya secara rutin dan kontinyu.
3. Agar terjadi komunokasi yang kondusif antar sekolah, orang tua, masyarakat, disarankan agar pihak sekolah terutama guru agama untuk melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, orang tua siswa, baik melalui saluran lembaga yang ada maupun yang lainnya.

4. Kepada para siswa untuk menjaga diri dalam menghadapi arus globalisasi, hendaknya benar-benar menyiapkan mental mereka, yaitu dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian saran-saran yang dapat penulis kemukakan, harapan dari penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan terhadap kepedulian guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua bisa tercapai.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Az-Zarnuji. 1995. *Ta'lim Muta'allim*, t.tp, tp,
- Departemen Agama RI, 1993 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Surya Cipta Aksara Surabaya.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2002 tentang *Kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah*.
- Dit. Tendik. 2010, *Berbasis PAIKEM (CTL, Pembelajaran Terpadu, Pembelajaran Tematik)*, Jakarta: Kemendiknas.
- Ernawati, Ursula. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Goleman, Daniel. 2003 *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional. T. Hermaya*,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara
- Ismail. 2008. *Pengembangan pendidikan dasar*, Bandung: Mizan.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Uno, H. Hamzah B. 2008. *Profesi kependidikan : problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi aksara.
- Sanjaya. 2008. *Motivasi Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. P.T Raja Grafindo Persada.

- Seagal, Jeanne. 2002. *Melejitkan Kepekaan Emosi: Cara baru praktis untuk mendayagunakan potensi insting dan kekuatan emosi anda*. Bandung: Kaifa.
- Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tim Penyusun STAIN. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Zohar, Dahah dan Marshall, Ian. 2007. *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Hidup)*, Bandung: Mizan.



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
SDN BINTORO 03 KECAMATAN PATRANG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:

RUSMIYATI
NIM: 084 106 034

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH
Januari 2015**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
SDN BINTORO 03 KECAMATAN PATRANG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RUSMIYATI
NIM: 084 106 034

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag
NIP. 19680613 199402 2001

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
SDN BINTORO 03 KECAMATAN PATRANG JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.pd.I)
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Hari : Sabtu
Tanggal : 24 Januari 2015

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris

Sarwan, M.Pd.
NIP. 19760611 199903 1 006

Suwarno, M.Pd.
NIP.19780804 201101 1 002

Anggota

1. Abd. Rohim, M.Si

(.....)

2. Dr. Hj. St. Mislchah, M.Ag.

(.....)

Mengesahkan
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM

Nip : 19660322 199303 1 002

MOTTO

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ... “ (Ar-Ra’d :11) (Depag RI, 1993:70)



PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibunda tercinta yang selalu mendo'akan, membimbing dan memberikan nasihatnya untuk kesuksesanku.
2. Suamiku tercinta, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama aku menempuh studi selama empat tahun.
3. Kedua buah hatiku, Irwan Hadi Nugroho dan Rio Gunawan Cahyadi yang selalu aku sayangi dan selalu menjadi sumber Inspirasiku.
4. Yang saya hormati Kepala SDN Bintoro 03, dan segenap tenaga pendidik dan kependidikan yang telah memberikan kemudahan selama saya menjalani penelitian.
5. Sahabat-sahabatku yang sudah membantu serta memberikan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
6. Almamaterku Tercinta IAIN Jember.
7. Teman-teman Mahasiswa Program Kualifikasi S-1 GPAI angkatan 1 yang selalu mendukung dan berbagi suka duka bersama.

KATA PENGANTAR



Seagala puja-puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa aral yang merintang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, pembela kaum proletar sejati, baginda Rasulullah saw yang telah menjadi *qudwah uswatun hasanah* dengan membawa pancaran cahaya Kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember Sebagai motivator dan inovator dalam penulisan skripsi demi mencetak mahasiswa dan sarjana yang berkualitas.
2. Bapak Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan kemudahan dalam upaya penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan.

4. Ayah Ibuku beserta saudara-saudaraku yang telah banyak berdo'a serta memberikan dukungan baik lahir maupun batin sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Teman dan sahabat-sahabatku tercinta yang senantiasa setia menemani langkahku baik suka maupun duka.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai *amalan sholehan* serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, karena *khoir al nas anfa'uhum lil nas*.
Amien ya robbal 'alamin!

Jember, 24 Januari 2015

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Rusmiyati, 2014, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SDN Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing: Dr. Hj. St Mislikhah, M.Ag.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan saat ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Untuk menjawab hal tersebut upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah hal yang sangat tepat dan penting untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan agar mencapai out put yang berkualitas, juga sangatlah penting untuk dunia pendidikan Islam dan untuk kelangsungan hidup siswa ketika terjun dalam masyarakat. Namun dalam hal inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam ini tentu tidak akan mulus begitu saja dalam pelaksanaannya, dalam prosesnya pasti akan mengalami banyak permasalahan. Masalah tersebut bisa berasal dari peserta didik, pendidik, media pembelajaran, waktu dan lingkungan.

Fokus penelitian upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015. Dengan sub fokus penelitian 1. Bagaimana upaya guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015? 2 Bagaimana upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015? 3 Bagaimana upaya guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah 1). Untuk mengetahui upaya guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015. 2). Untuk mengetahui upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015 3). Untuk mengetahui upaya guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang yang diamati, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dilakukan dengan cara mengambil subyek berdasarkan tujuan tertentu, sedangkan pengumpulan datanya dengan melakukan *observasi*, *interview*, dan *dokumenter*. Hasil penelitian yang terkumpul kemudian dilakukan sebuah analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Selanjutnya untuk melihat keabsahan/validitas datanya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di SDN Bintoro 03

Patrang Jember tahun pelajaran 2014/2015 adalah guru berperan sebagai Pengajar, yang dalam proses pembelajaran, kurikulum yang ditetapkan, guru sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik, untuk dapat belajar dan menguasai isi pelajaran (aspek kognitif), mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) peserta didik, sebagai motivator yang memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam belajar, agar peserta didik memiliki motivasi untuk belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik serta merupakan salah satu sumber belajar.



DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Definisi Istilah..... | 8 |
| F. Sistematika Pembahasan | 9 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Penelitian terdahulu | 11 |
| B. Kajian Teori | 13 |
| 1. Upaya Guru dalam Proses Pembelajaran | 13 |
| 2. Kecerdasan Spiritual | 20 |

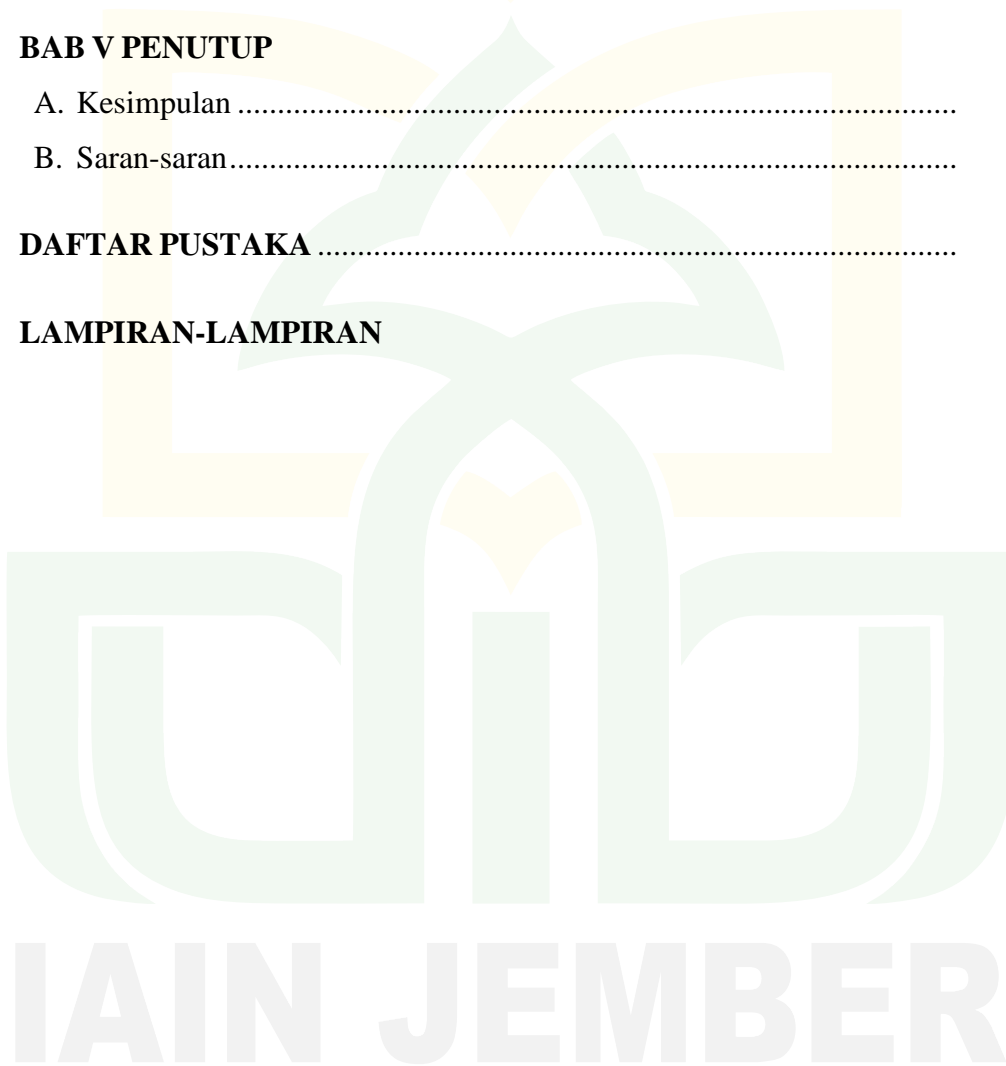
BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 30 |
| B. Lokasi Penelitian | 31 |
| C. Subyek Penelitian | 32 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 33 |
| E. Analisis Data | 35 |
| F. Keabsahan Data..... | 37 |
| G. Tahap-tahap Penelitian | 38 |

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Obyek Penelitian | 39 |
| 1. Sejarah Singkat SDN Bintoro 03 Patrang Jember | 39 |
| 2. Visi dan Misi SDN Bintoro 03 Patrang Jember..... | 40 |
| 3. Struktur Organisasi SDN Bintoro 03 Patrang Jember | 41 |
| 4. Keadaan guru SDN Bintoro 03 Patrang Jember | 42 |
| 5. Keadaan siswa SDN Bintoro 03 Patrang Jember..... | 43 |
| 6. Sarana Dan Prasarana SDN Bintoro 03 Patrang Jember | 44 |
| B. Penyajian Data dan Analisis Data | 46 |
| 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember | 46 |
| 2. Upaya Guru Sebagai Pengajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember..... | 49 |
| 3. Upaya Guru Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember..... | 50 |
| 4. Upaya Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember..... | 52 |
| C. Pembahasan Temuan | 58 |
| 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember | 58 |

| | |
|--|----|
| 2. Upaya Guru Sebagai Pengajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember | 58 |
| 3. Upaya Guru Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember | 59 |
| 4. Upaya Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember | 60 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran-saran..... | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUSMIYATI
NIM : 084106034
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014-2015”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 12 September 2014
Yang Menyatakan,

RUSMIYATI
NIM. 084106034

PEDOMAN PENELITIAN

| | |
|---------------------------|--|
| <u>OBSERVASI</u> | <ol style="list-style-type: none">1. Letak geografis, SDN Bintoro 03, kelurahan Bintoro Kecamatan patrang, Kabupaten Jember Jawa Timur.2. Kondisi: keadaan sarana prasarana, keadaan siswa, keadaan lingkungan belajar dan lain-lain di SDN Bintoro 03, kelurahan Bintoro Kecamatan patrang, Kabupaten Jember Jawa Timur |
| <u>INTERVIEW</u> | <ol style="list-style-type: none">1. Sejarah berdirinya SDN Bintoro 03, kelurahan Bintoro Kecamatan patrang, Kabupaten Jember. Jawa Timur.2. Upaya Guru sebagai pengaajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa SDN Bintoro 03 Jember Tahun Pelajaran 2014/20153. Upaya Guru sebagai pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa SDN Bintoro 03 Jember Tahun Pelajaran 2014/20154. Upaya Guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa SDN Bintoro 03 Jember Tahun Pelajaran 2014/20155. Faktor Faktor yang mempengaruhi pesrta didik dalam proses pembelajaran |
| <u>DOKUMENTASI</u> | <ol style="list-style-type: none">1. Data Guru2. Struktur Organisasi3. Data Siswa4. Sarana dan prasa5. Denah Lokasi |

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul :

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa SDN Bintoro 03
Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Lokasi :

SDN Bintoro 03 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

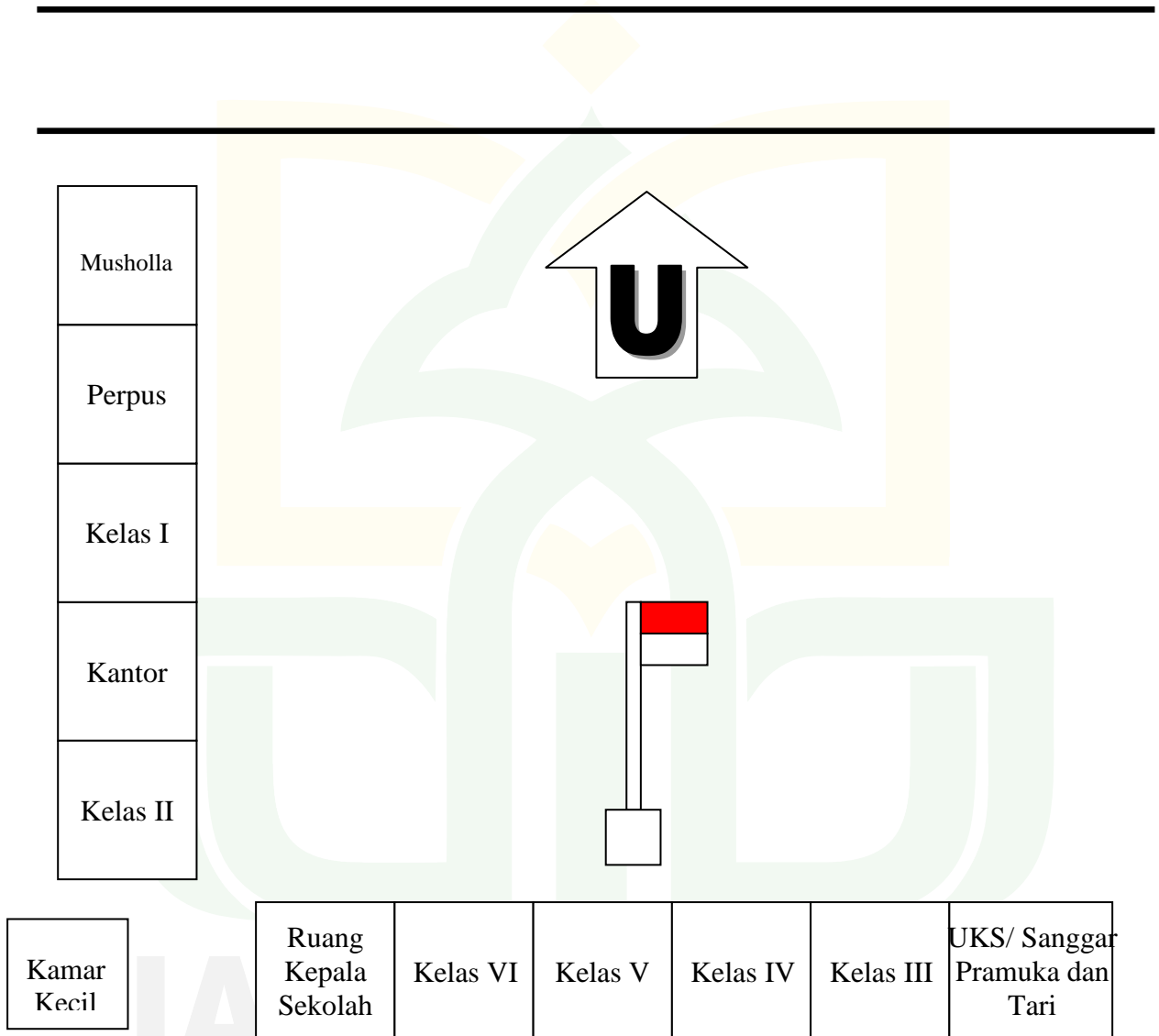
| No | Hari/ Tanggal | Jenis Kegiatan | TTD |
|----|---------------|---|-----|
| 1 | 21-08-2014 | Menyerahkan surat penellitian kepada kepala Sekolah SDN Bintoro 03 sekaligus wawancara langsung dengan kepala sekolah | |
| 2 | 23-08-2014 | Observasi secara umum di lokasi penelitian dan wawancara dengan kepala SDN Bintoro 03 | |
| 3 | 27-08-2014 | Wawancara dengan kepala sekolah serta mencari data dokumen sekolah | |
| 4 | 30-08-2014 | Wawancara dengan guru PAI | |
| 5 | 06-09-2014 | Wawancara dengan guru PAI | |
| 6 | 10-09-2014 | Mengambil surat keterangan telah selesai penelitian | |

Jember, 10 September 2014
Kepala Sekolah SDN
Bintoro 03

Pirenaningsih

NIP. 1964033 1985042 001

DENAH SEKOLAH



Skala 1:400

MATRIK PENELITIAN

| JUDUL SKRIPSI | VARIABLE | SUB VARIABLE | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | FOKUS MASALAH |
|--|--|--|--|---|---|---|
| Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual di SDN Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014-2015 | A. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual | 1. Upaya Guru Sebagai Pengajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual 2. Upaya Guru Sebagai pendidik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual 3. Upaya Guru Sebagai motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual | a. Pengertian Guru Sebagai Pengajar b. Pelaksanaan Guru Sebagai Pengajar a. Pengertian Guru Sebagai Pendidik b. Pelaksanaan Guru Sebagai Pengajar a. Pengertian Guru Sebagai Pendidik b. Macam Macam Motivasi | 1. Informan : a. Kepala sekolah b. Guru pembimbing c. Siswa d. TU 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan | 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian : Kualitatif 2. Daerah Penelitian SDN Bintoro 03 Patrang Jember 3. Teknik Pengumpulan Data a. Observasi b. Interview c. Documenter 4. Analisa Data : a. Diskriptif 5. Uji Keabsahan Data: a. Trianggulasi Situasi b. Trianggulasi Sumber | A. Fokus Masalah Bagaimana Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Di Sdn Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014-2015? B. Sub fokus Masalah 1. Bagaimana Upaya Guru Sebagai Pengajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Di Sdn Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014-2015? 2. Bagaimana Upaya Guru Sebagai pendidik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Di Sdn Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014-2015? 3. Bagaimana Upaya Guru Sebagai motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Di Sdn Bintoro 03 Patrang Jember Tahun Pelajaran 2014-2015? |